



DAMPAK PENAMBANGAN PASIR TERHADAP SOSIAL EKONOMI DAN EKOLOGI MASYARAKAT KAWASAN SUNGAI CINDE PARUNGJAYA MAJALENGKA JAWA BARAT

Leli Kudriyati Nisa¹, Elok Nur Rahmatillah², Nurmazidah³
Universitas Islam Negeri (UIN) Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia
lelikudriyatnisa16@gmail.com

Diserahkan tanggal 28 April 2026 | Diterima tanggal 28 April 2026 | Diterbitkan tanggal 31 Desember 2025

Abstract:

This research discusses the impact of illegal sand mining in the Cinde River, Parungjaya Village, Majalengka, West Java, on the socio-economic and ecological aspects of the community in the area. This research was motivated by the widespread illegal sand mining activities in the Cinde River which were carried out without permission and supervision from the authorities. It is feared that this activity will have a negative impact on the environment and the lives of the surrounding community. The aim of this research is to analyze the impact of illegal sand mining in the Cinde River on the socio-economic and ecological aspects of the community in the area. Research shows that illegal sand mining in the Cinde River has had a negative impact on the socio-economic and ecological aspects of communities in the area. The socio-economic impacts felt by the community include: loss of sources of livelihood, reduced river water quality, and increased costs of living. The ecological impacts felt include: damage to flora and fauna habitat, soil erosion, and river water pollution.

Keywords: Sand Mining, Socioeconomic, Ecological, Cinde River

Abstrak:

Penelitian ini membahas mengenai dampak penambangan pasir liar di Sungai Cinde, Desa Parungjaya, Majalengka, Jawa Barat, terhadap aspek sosial ekonomi dan ekologi masyarakat di kawasan tersebut. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya aktivitas penambangan pasir liar di Sungai Cinde yang dilakukan tanpa izin dan pengawasan dari pihak berwenang. Aktivitas ini dikhawatirkan akan memberikan dampak negatif terhadap lingkungan dan kehidupan masyarakat di sekitarnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak penambangan pasir liar di Sungai Cinde terhadap aspek sosial ekonomi dan ekologi masyarakat di kawasan tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa penambangan pasir liar di Sungai Cinde telah memberikan dampak negatif terhadap aspek sosial ekonomi dan ekologi masyarakat di kawasan tersebut. Dampak sosial ekonomi yang dirasakan masyarakat antara lain: hilangnya sumber mata pencaharian, berkurangnya kualitas air sungai, dan meningkatnya biaya hidup. Dampak ekologi yang dirasakan antara lain: kerusakan habitat flora dan fauna, erosi tanah, dan pencemaran air sungai.

Kata Kunci: Penambangan Pasir, Sosial Ekonomi, Ekologi, Sungai Cinde

Copyright © 2025, Author

This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



PENDAHULUAN

Sungai merupakan salah satu sumber daya alam yang bisa menopang fungsi kehidupan makhluk hidup. Salah satu hal penting adalah ketersediaan air yang mampu menarik organisme untuk tetap hidup. Selain menjadi jalan air menuju samudera, sungai sangat penting dalam menunjang kehidupan manusia (Fuady & Azizah, 2008).

Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya. Lingkungan hidup tidak bisa dipisahkan dari ekosistem atau sistem ekologi. Ekosistem adalah satuan kehidupan yang terdiri atas suatu komunitas makhluk hidup (dari berbagai jenis) dengan berbagai benda mati yang membentuk suatu sistem. Manusia adalah bagian dari ekosistem. Namun, dari sisi lingkungan hidup, aktivitas pertambangan dianggap paling merusak dibanding kegiatan-kegiatan eksploitasi sumber daya alam lainnya, sebab pekerjaan penambangan tidak lebih dari kegiatan melakukan penggalian tanah/bumi untuk mengambil objek penambangan.

Tradisi penambangan pasir secara liar yang dilakukan penduduk yang dilakukan tentunya akan memberikan dampak yang besar terhadap lingkungan. Untuk itu, masalah penambangan pasir patut diangkat menjadi masalah yang perlu dikaji oleh karena banyak sekali di daerah Indonesia yang memanfaatkan pasir sungai sebagai lahan pencari keuntungan secara ekonomi.

Desa Parungjaya termasuk daerah yang masyarakatnya melakukan penambangan pasir untuk diperjual-belikan demi memenuhi kebutuhan pembangunan masyarakat. Masyarakat lokal hanya memikirkan keuntungan semata tanpa memperhatikan kelayakan lingkungan hidup dan masyarakat sekitar. Permasalahan pokok yang terjadi di lokasi penambangan pasir secara ilegal dan tanpa izin dimana oknum penambang pasir melakukan pengerukan pasir di seluruh badan sungai. Tidak ada pengawasan dari pihak pemerintah daerah maupun pemerintah desa setempat untuk mengatur dan mengawasi aktivitas penambangan pasir yang dilakukan oleh masyarakat, terlebih lagi aktivitas penambangan pasir tidak dilaksanakan sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku. Aktivitas penambangan pasir yang dilakukan tidak memperhatikan aspek kelestarian lingkungan.

Aspek kerusakan lingkungan akibat adanya tambang pasir diantaranya tanah longsor, tanah mengalami erosi, berkurangnya ketersediaan air akibat kerusakan tanah yang ditimbulkan dari tambang pasir, penyerapan air dalam tanah berkurang, tingginya lalu-lintas kendaraan di desa yang mengakibatkan terjadinya polusi udara. Masyarakat kawasan sungai Cinde secara umum pada dasarnya memahami kerusakan yang ditimbulkan dari penambangan pasir, namun masyarakat membiarkannya karena tambang pasir merupakan mata pencaharian mereka (Yudhistira, dkk ;2011).

Aktivitas pertambangan pasir di sungai Cinde telah diakomodasi oleh sistem hukum di Indonesia. Pertambangan pasir sudah diatur dalam UU No.11 Tahun 1967 tentang Ketentuan Pokok Pertambangan. Dalam undang-undang ini yaitu pasal 3 ayat (1), dinyatakan bahwa pertambangan rakyat adalah suatu usaha pertambangan bahan-bahan galian dari semua golongan A, B, dan C, dilakukan oleh rakyat yang berdomisili di area tambang rakyat untuk penghidupan sehari-hari, dan secara sederhana. Surat Keputusan lain Pertambangan Rakyat ialah kuasa pertambangan yang diberikan oleh Menteri ESDM kepada rakyat setempat. Kriteria dan sifat pertambangan sederhana dan kecil-kecilan, tidak menggunakan peralatan canggih, produksinya cukup untuk keperluan hidup sehari-hari bagi penambangannya, luasnya sangat terbatas yaitu tidak melebihi 5 hektar, dan umur tambangnya relatif pendek karena sifatnya sederhana, luasnya terbatas, jangka waktu pendek serta beragam sifat-sifat khusus daerah, maka wewenang Menteri Energi Sumber Daya Manusia untuk memberikan surat izin pertambangan rakyat dilimpahkan kepada Gubernur yang wilayahnya memiliki bahan tambang.

Pertambangan pasir yang beroperasi di Sungai Cinde merupakan pertambangan bahan-bahan kategori galian C, artinya bahan tambang yang sifatnya tidak Strategis (A) dan tidak Vital (B). Pertambangan pasir yang dilakukan di Sungai Cinde tidak ramah lingkungan karena

menggunakan mesin yang membuat ekologi sungai mengalami kerusakan. Penggunaan mesin telah membuat aliran sungai terganggu, bahan bakar mesin dan oli yang tumpah sungai menyebabkan terjadinya pencemaran pada air sungai sehingga memicu terjadinya kerusakan ekologi yang menimbulkan masalah pada masyarakat Sungai Cinde.

Bergesernya fungsi sungai Cinde setelah masuknya penambangan pasir dengan menggunakan mesin. Sungai tidak berfungsi lagi sebagai tempat untuk melakukan aktivitas-aktivitas sosial maupun ekonomi disebabkan rusaknya ekologi sungai. Masyarakat kawasan sungai yang awalnya menggunakan air sungai secara gratis dalam memenuhi kehidupan sehari-hari, namun sudah tercemar sisa-sisa penambangan seperti solar dan oli, sekarang harus mengeluarkan biaya untuk pembuatan sumur dan berlangganan air di Perusahaan Air Minum (PAM) demi mendapatkan air yang layak untuk dikonsumsi.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian yang menggunakan metode kualitatif deskriptif ini berfokus pada dampak penambangan pasir dikawasan sungai cinde parungjaya. Observasi dilakukan dengan teknik pengamatan langsung dan dilengkapi dengan dokumentasi. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui literature yang berkaitan dengan tema Penelitian yang dilakukan, baik melalui jurnal, buku maupun artikel yang berkaitan dengan teori-teori pendapat oleh para ahli tentang pembahasan studi yang diangkat. Kegiatan Penelitian ini dilakukan di Desa Parungjaya, Kecamatan Leuwimunding, Kabupaten Majalengka. Metodenya adalah pendekatan Kualitatif, cara mengumpul data melalui Pengamatan, Wawancara dengan informan dan Mendokumentasi kegiatan penelitian.

PEMBAHASAN

Sungai Cinde memiliki peranan penting bagi kehidupan sosial masyarakat Parungjaya karena berfungsi sebagai sumber air yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti mencuci, mandi dan menyiram tanaman pertanian, tempat bermain anak-anak seperti berenang, mencari ikan dan bermain bola di lapangan dekat sungai dan aktivitas yang lain. Petani yang memiliki sawah dipinggir sungai Cinde memanfaatkan air sungai untuk menyirami tanaman padi dan palawija.

Air sungai mengalir seukuran dengan lutut orang dewasa atau sekitar 50 cm pada musim kemarau, sehingga Sungai Cinde dapat diseberangi oleh warga Mirat (desa seberang Parungjaya) untuk mencuci pakaian bersama-sama dengan warga Parungjaya. Selain aktivitas mencuci, mandi dan bermain, setiap hari rabu pagi tepi Sungai Cinde dijadikan pasar kaget oleh warga sebagai tempat untuk berjualan, seperti: menjual sayuran, makanan dan minuman di pinggir sungai. Warga menyeberangi sungai untuk berjualan ditepi sungai Cinde yang membuat suasana pinggiran sungai menjadi ramai, banyak warga yang datang bukan sekedar untuk mencuci dan mandi tetapi juga untuk membeli sayuran, makanan, minuman dan sebagainya.

Aktivitas yang dilakukan warga di sungai membuat warga intens melakukan komunikasi. Topik yang dibahas dari percakapan warga yaitu masalah rumah tangga, aktivitas dapur, pekerjaan, kegiatan remaja dan isu-isu yang berkembang di masyarakat. Masyarakat yang pergi ke sungai tidak hanya warga Parungjaya, tetapi juga masyarakat yang ada di kawasan sungai sehingga suasana sungai semakin ramai karena banyaknya warga yang beraktivitas di Sungai Cinde. Hubungan antar sesama warga Parungjaya menjadi harmonis begitu pula hubungan dengan warga dari desa Mirat. Setiap warga Mirat memiliki acara seperti pertunjukan wayang, peringatan hari-hari besar agama warga Parungjaya diundang untuk menghadiri acara tersebut begitu juga sebaliknya. Sungai Cinde berperan sebagai wadah untuk melakukan hubungan sosial sehari-hari baik sesama warga Parungjaya maupun warga Mirat yang tinggal diseberang sungai Cinde.

Sejarah Penambangan Pasir

Tahun 1983 awal mula Sungai Cinde dijadikan sebagai lahan pertambangan pasir oleh warga secara manual. Peralatan yang digunakan diantaranya ada Sorok, dan Pikulan. Para penambang pasir mayoritas adalah warga Parungjaya. Tahun 2000 kandungan pasir yang ada di sungai Cinde sangat melimpah, ketebalan pasir mencapai satu hingga satu setengah meter terutama pada musim hujan dan ketika sungai mengalami banjir. Pasir yang terkandung di sungai Cinde berasal dari endapan hasil sedimentasi material yang ada di Sungai Cinde. Sedimentasi adalah suatu proses pengendapan material yang ditransport oleh media air, angin, es atau gletser disuatu cekungan. Proses sedimentasi mencakup pelapukan, erosi, transportasi sedimen hingga pengendapannya. Material yang terkandung didalam sungai seperti batu dan lain-lain terkikis dan kemudian mengendap menjadi pasir.

Penambang menggunakan sorok (sebuah alat yang terbuat dari bahan stainless berbentuk persegi panjang dengan ukuran 40 X 30 cm untuk mengeruk pasir yang ada didalam sungai. Pasir dalam sungai akan digali kemudian dimasukkan kedalam keranjang, setelah keranjang penuh kemudian penambang akan memikul pasir yang sudah terkumpul untuk dikumpulkan di pelataran. Pasir yang terkumpul akan dijual oleh penambang pasir dengan cara menghentikan truk yang lewat dipinggir jalan. Kondisi ini berlangsung hingga awal tahun 2008. Sistem penjualan pasir pada waktu itu adalah satu rit atau setara dengan satu bak truk pasir (\pm 4 kubik) dan satu setengah rit.

Perhitungan bagi hasil yang dilakukan yaitu pemilik lahan mendapatkan Rp 20.000-/truk. Pasir hasil tambang disalurkan kepada masyarakat yang membutuhkan baik di dalam kota maupun di luar kota. Menambang pasir dengan manual mampu menghasilkan 7 truk pasir/hari, sedangkan jika menggunakan mesin dapat mencapai 20 truk/hari. Penambang pasir menggunakan dua mesin diesel pada tiap-tiap lokasi yang berfungsi untuk menyedot pasir dari dalam sungai dan mesin compresor digunakan sebagai alat bantu pernafasan bagi penambang. Alat bantu pernafasan dibutuhkan untuk membantu penyelam selama melakukan penambangan pasir didalam sungai, karena kondisi sungai yang semakin dalam. Penambang pasir awalnya hanya menggunakan satu mesin sebagai alat bantu sedot, namun perubahan sungai yang semakin dalam membuat penambang menggunakan compresor sebagai alat bantu pernafasan pada saat mencari pasir di dasar sungai dengan menggunakan alat bantu pernafasan tersebut penambang pasir mampu bertahan \pm 1 jam didasar sungai untuk menyedot pasir.



Gambar 1. Peralatan Penambangan Pasir Mesin dan Selang

Penambangan pasir dengan menggunakan mesin melibatkan tiga orang penambang, dua orang sebagai penyelam dan satu orang bertugas untuk memisahkan pasir dengan batu krokos di daratan. Proses penambangan pasir dengan menggunakan mesin yaitu satu orang menyelam ke dasar sungai dengan memegang selang penyedot pasir, kemudian selang diarahkan oleh penyelam pada pasir yang ada didasar sungai. Selang yang disambungkan pada mesin akan menyedot pasir yang ada didasar sungai. Pasir yang tersedot akan disalurkan langsung kedalam truk menggunakan selang yang terhubung langsung dari dasar sungai, dan orang yang ada diatas truk bertugas untuk memisahkan krokos dengan pasir dan sistem pembagian tugas secara rolling.

Sebagai contoh tiga penambang, A, B, dan C. Pertama Tugas A menyelam kedasar sungai mencari pasir dengan cara mengarahkan selang kedasar sungai yang mengandung banyak pasir, B memisahkan krokos dari pasir menggunakan sorok, dan yang C istirahat. Penambang B menyelam, C bertugas untuk memisahkan krokos dari pasir, kemudian A istirahat begitu seterusnya. Pasir yang sudah dipisahkan dari krokos langsung naik kedalam bak truk untuk didistribusikan kepada pelanggan.



Gambar 2. Aktivitas Penambangan Pasir yang Menggunakan Mesin Diesel

Pembagian hasil tambang pasir dibagi menjadi tiga yaitu penambang pasir, pemilik mesin dan biaya operasional. Harga pasir 300.000 rupiah/truk, akan dibagi tiga yaitu: penambang (orang yang menyelam 150.000 rupiah, pemilik mesin 120.000 rupiah dan biaya operasional 30.000 rupiah. 150.000 rupiah bagian penambang pasir masih dikurangi lagi 25.000 rupiah untuk bagian penambang pasir yang memisahkan krokos dari pasir, jika penambang pasir ada dua orang maka 125.000 rupiah dibagi dua sehingga masing-masing penambang pasir mendapatkan 62.500 rupiah setiap 1 truk pasir.

Perbedaan penambangan pasir manual dengan penambangan pasir menggunakan mesin terletak pada sistem penjualannya. Sistem penjualan penambangan pasir manual dibagi dua yaitu 1 truk dan 1½ namun penambang yang menggunakan mesin, sistem penjualan berdasarkan 1 truk. Wawancara dengan informan “Bpk. Kada”:

Zaman dulu, sistem penjualan pada penambangan manual boleh bond (utang) tetapi sekarang keadaan pasir yang semakin sedikit, jika tidak membawa uang ke lokasi penambangan maka tidak boleh membawa pasir. Penambangan pasir secara manual, pemilik lokasi ikut melakukan penambangan pasir, sedangkan penambangan menggunakan mesin pemilik lokasi berperan sebagai mandor (02/06/ 2024)

Penambangan pasir yang ada di sungai Cinde telah mengalami evolusi, dari cara manual beralih menggunakan mesin. Evolusi merupakan perubahan sosial gerakan searah seperti garis lurus, membaurkan antara pandangan subjektifnya tentang nilai dan tujuan akhir menuju bentuk masyarakat modern.

Penambangan menggunakan mesin merupakan ciri dari masyarakat modern. Evolusi pada peralatan penambangan telah menyebabkan terjadinya transformasi pada relasi antara pemilik lahan dan peralatan tambang dengan buruh tambang pasir (Marini et al., 2014). Hal ini terlihat dari struktur organisasi yang terjalin diantara para pelaku penambang pasir. Hubungan antara pemilik lahan dengan buruh tambang yang awalnya saling membantu dalam bentuk gotong royong, berubah menjadi patron klien. Buruh tambang lebih bertindak sebagai kuli, sedangkan pemilik mesin sebagai mandor atau majikan. Relasi patron dan klien terbentuk karena orientasi pemilik lahan yang bukan lagi sekadar untuk memenuhi kebutuhan melainkan juga orientasi pada keuntungan.

Dampak Penambangan Pasir Terhadap Aktivitas Sosial Masyarakat

Anggapan masyarakat Parungjaya bahwa Sungai Cinde merupakan sumber daya alam milik bersama (umum) sehingga mereka bebas memanfaatkan untuk aktifitas dan berbagai kepentingan apa saja baik untuk mencuci, bermain, dan untuk penambangan pasir namun mereka tidak memiliki tanggung jawab untuk menjaga ekologi sungai dan kelestariannya, akibatnya beberapa golongan masyarakat memanfaatkan dan mengeksploitasi sungai Cinde untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dengan cara melakukan penambangan pasir yang mengakibatkan kerusakan ekologi pada sungai.

Sebelum adanya penambangan pasir Sungai Cinde berfungsi sebagai public space tempat untuk saling berkomunikasi dan berinteraksi sesama warga, karena banyak aktivitas dan komunikasi yang dilakukan disungai. Public space ini kemudian membuat hubungan antar sesama warga Parungjaya terjalin baik. Sambil mencuci ibu-ibu sering memanfaatkannya untuk saling mengobrol seperti permasalahan dapur, bertanya masalah masakan, dan topik-topik obrolan lain yang sedang ramai dibicarakan oleh masyarakat umum. Sungai Cinde juga dijadikan tempat bermain anak-anak pada sore hari, untuk berenang, memancing, mencuci sepeda, dan bermain bola. Selain itu sungai juga sebagai tempat untuk menanamkan karakter anak, seperti melatih keberanian, kerjasama, tanggung jawab dan kesabaran pada anak. Aktivitas disungai membuat sosialisasi orang tua terhadap anak juga menjadi lebih mudah dilakukan. Dewasa ini aktivitas sosial tersebut hilang karena rusaknya ekologi sungai. Rusaknya ekologi sungai membuat komunikasi sulit dilakukan, wawancara dengan informan "Ibu Karsih".

Dahulu pada saat musim kemarau bisa untuk percakapan orang yang sedang mencuci, beberapa warga dari desa Mirat memanfaatkan pinggir sungai buat jualan sayuran, makanan, minuman kalau hari rabu. Sekarang jualannya sudah di Mirat karena sungai tidak bisa diseberangi. Sekarang jangankan mau mencuci di sungai, mau kesungai aja takut airnya dalam banget, apalagi katanya sekarang ada buayanya, buat duduk sama menapak kaki sangat sulit (02/06/2024)

Sungai Cinde dewasa ini tidak lagi dapat diseberangi, dan untuk menuju desa Mirat harus menempuh rute yang jauh. Rusaknya ekologi sungai Cinde membuat warga kehilangan ruang publik untuk berkomunikasi dan berinteraksi dan semakin sedikit warga yang melakukan aktivitas di sungai Cinde selain penambang pasir. Fungsi sosial dan ekonomi Sungai Cinde tidak mampu dipertahankan oleh masyarakat setelah adanya penambangan pasir. Hilangnya pereng sungai membuat warga tidak lagi melakukan aktivitas mencuci, mandi, memancing dan sebagainya. Terputusnya komunikasi antara warga Parungjaya dengan warga Desa Mirat. Sungai yang dahulu dapat diseberangi sekarang tidak dapat diseberangi karena kedalaman Sungai Cinde yang mencapai 3-5 meter. Kondisi ini membuat warga takut untuk beraktivitas di sungai. Dampak lain yang ditimbulkan dari kerusakan ekologi sungai yaitu hilangnya Pasar Kaget di tepi Sungai Cinde yang biasanya diadakan setiap hari rabu pagi. Hilangnya pasar kaget disebabkan penjual/pedagang yang berasal dari Mirat tidak dapat menyeberangi Sungai Cinde karena air yang dalam. Dahulu pasar kaget rutin diselenggarakan oleh warga untuk berjualan.

Dampak Penambangan Pasir Terhadap Aktivitas Ekonomi Masyarakat

Salah satu dampak ekonomi yang dirasakan oleh warga Parungjaya diantaranya yaitu warga harus mengeluarkan banyak biaya untuk pembuatan Sumur dan berlangganan air PAM. Biaya yang harus dikeluarkan warga untuk berlangganan air PAM yaitu sebesar 70.000 rupiah sampai 80.000 rupiah setiap bulan, sedangkan biaya pembuatan sumur untuk kedalaman 1 meter dengan diameter 80 cm sebesar 400.000 rupiah, air baru keluar pada kedalaman 12-15 meter, dengan kedalaman tersebut biaya yang dikeluarkan warga untuk membuat sumur berkisar antara 4.800.000 rupiah sampai 6.000.000 rupiah. Warga mulai berlangganan air PAM dan membuat sumur karena air Sungai Cinde yang selama ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tidak lagi dapat digunakan karena kondisi air tercemar dengan limbah sisa penambangan seperti oli dan solar.



Gambar 4. Air PAM Sumber Air yang Digunakan Warga

Dampak lain yang dirasakan oleh warga Parungjaya dengan adanya penambangan pasir yaitu, petani kehilangan sawah yang berada dipinggir sungai karena longsor akibat tergerus air sungai. Wawancara informan “Ibu Rini”.

“Dahulu sawah yang ada di dekat sungai saya tanami padi saat musim hujan, dan pada musim kemarau ditanami tanaman palawija seperti, cabai, singkong, jagung, dan terong” (02/06/2024).

Penambangan pasir menggunakan mesin di sungai Cinde berdampak pada beberapa aspek di masyarakat Parungjaya diantaranya aspek lingkungan, ekologi sungai, kondisi sosial dan ekonomi masyarakat. Dampak penambangan pasir terhadap lingkungan yaitu rusaknya jalan dari pemukiman warga menuju sungai, pencemaran udara disekitar sungai, hilangnya sawah-sawah di pinggir sungai, dan rusaknya lapangan sepak bola karena sering digunakan untuk tempat parkir truk pengangkut pasir. Banyaknya sumur-sumur warga yang kering pada musim kemarau, disebabkan permukaan air sungai yang semakin dalam. Wawancara dengan informan “Ibu Karsih”.

Perubahannya sangat banyak, dahulu sungainya rata, sekarang semakin dalam, pinggir-pinggir sungai pada longsor, sawah yang dipinggir sungai hilang. Sekarang buat jalan ke sungai saja sampe tiga kali, tidak bisa buat menyeberang karena air sungai menjadi dalam, air sungai menjadi diam tidak mengalir, airnya kotor tercampur dengan solar dan bensin, dan buat mencari tapakan kaki untuk mencuci sekarang tidak bisa, tapi dulu sebelum adanya mesin yang digunakan untuk mengambil pasir, musim kemaraupun masih bisa mencuci dan mandi di sungai, sekarang yang mandi disungai ya hanya penambang pasir (02/06/2024)

Dampak Penambangan Pasir terhadap Ekologi

Penambangan pasir membuat ekologi sungai Cinde menjadi rusak dan tercemar seperti; pencemaran air sungai oleh solar dan oli, sungai menjadi semakin dalam, sampah berserakan di sungai yang menyebabkan air tidak bias mengalir. Dinding sungai banyak yang gugur terkikis air sungai, pada musim hujan sering terjadi banjir. Pinggir sungai yang dulu ada plered lahan miring sebelum sampai ke air sungai sekarang hilang, pinggir sungai berupa dinding sungai yang curam seperti jurang, dalam 10 tahun terakhir sungai mengalami pelebaran yang cukup signifikan.



Gambar 5. Kondisi Sungai Lukulo Pasca Tambang Pasir

Sungai yang dahulu lebarnya berukuran sekitar 15-20 meter sekarang lebar berukuran 25-30 meter, dengan kedalaman sungai mencapai 5 meter. Sungai bertambah lebar pada waktu musim hujan dikarenakan dinding sungai yang longsor terkena aliran sungai. Waktu musim hujan bendungan yang berlokasi di desa Mirat sebelah utara desa Parungjaya dibuka, untuk mencegah terjadinya luapan air yang berdampak pada arus sungai yang semakin deras ditambah keadaan sungai Cinde yang berkelok-kelok membuat hantaman air sungai semakin keras terhadap dinding sungai, hal ini mengakibatkan terjadinya pengikisan dinding sungai menjadi semakin kuat. Selain menggerus dinding sungai, arus sungai juga membanjiri sawah warga yang berada dekat dengan sungai Cinde, hingga saat ini belum ada upaya dari pemerintah desa maupun pemerintah daerah untuk memperbaiki kerusakan sungai akibat penambangan pasir.

Sejak 1980-an sungai menjadi salah satu komponen dalam tatanan struktur sosial yang ada dimasyarakat, namun fungsi sungai Cinde mulai mengalami perubahan ketika adanya penambangan pasir. Penggunaan mesin yang diharapkan dapat membawa pengaruh positif pada warga, akan tetapi malah memunculkan fakta sebaliknya yang berakibat pada rusaknya lingkungan dan ekologi sungai Cinde. Penambangan pasir di sungai Cinde masih beroperasi sampai hari ini, karena kurang tanggapnya warga untuk menjaga kelestarian lingkungan dan sumber daya alam yang dimiliki.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bpk Ruslam selaku kepala desa Parungjaya bahwa penambangan pasir atau Galian C yang dilakukan selama ini tidak memiliki surat izin baik kepada pemerintah desa maupun kepada Pemda. Ketika pemilik mesin mau mengurus surat izin kepada pemerintah, pihak pemerintah tidak memberikan Izin dengan alasan penambangan yang dilakukan tidak sesuai dengan peraturan BLH. Penambangan yang dilakukan selama ini seperti bermain petak umpet dengan aparat kepolisian Pamong Praja. Penambangan pasir dilakukan pada saat tidak ada operasi yang dilakukan oleh Sat Pol PP, ketika ada operasi yang dilakukan maka penambangan pasir tidak beroperasi. Petugas Sat Pol PP pernah mendapati penambangan pasir ketika operasi dilakukan, petugas langsung menyita mesin yang digunakan untuk menambang pasir, akan tetapi beberapa hari kemudian mesin yang disita dapat ditebus oleh pemiliknya dengan membayar denda. Kondisi ini membuat penambangan pasir dengan menggunakan mesin tetap berlangsung sampai sekarang.

Rusaknya Lahan (Menjadi Tandus dan Kritis)

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penambangan pasir berdampak pada rusaknya lahan berupa longsohnya tebing-tebing tanah ataupun menjadikan cekungan-cekungan dipinggiran sungai sehingga berpotensi juga terhadap banjir. Selan itu, berdampak negatif pada keseimbangan dan fungsi lingkungan seperti menyebabkan terjadinya pengikisan terhadap humus tanah, terbentuknya lubang-lubang besar dan mengakibatkan erosi. Erosi merupakan proses alami yang mudah dikenali, akan tetapi erosi bisa diperparah oleh aktivitas manusia seperti kegiatan penambangan pasir karena pada kegiatan ini terjadi perubahan tutupan lahan menjadi lahan

terbuka, sehingga tingkat erosi di daerah sekitar penambangan pasir semakin tinggi dan dapat merugikan masyarakat lingkungan sekitar (Novitasari, 2006).

Terganggunya Flora dan Fauna

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa penambangan pasir memiliki dampak juga terhadap ekosistem hewan dan tumbuh-tumbuhan terutama yang hidup disekitar penambangan pasir. Hal yang paling dirasakan oleh masyarakat adalah dengan adanya penambangan pasir tersebut, ikan-ikan yang hidup di seputaran sungai perlahan mulai punah akibat penggunaan mesin yang dilakukan untuk menyedot pasir, yang tentunya mesin tersebut menggunakan bahan bakar yang dapat mencemari air yang ada disungai Cinde, sehingga berdampak juga terhadap hasil tangkapan ikan disungai yang digeluti oleh masyarakat yang sering menangkap ikan.

Terganggunya Kesehatan Dan Keamanan Penduduk

Dari aspek kesehatan dan keamanan penduduk yang diakibatkan oleh penambangan pasir menunjukkan bahwa dengan keberadaan penambangan pasir yang ada di Desa Parungjaya dari sisi kesehatan nampak pada jalan- jalan yang dilalui truk pengangkut pasir yang lalu lalang secara terus menerus juga mengakibatkan rusaknya jalan dan polusi udara terutama saat musim kemarau sehingga berimbas pada kesehatan masyarakat sekitar. Adapun dari aspek keamanan nampak pada suara mesin diesel penyedot yang mengganggu pendengaran sehingga masyarakat merasa bising dan risih dengan keberadaan proses penambangan pasir tersebut. Namun karena tuntutan ekonomi dan kebutuhan menjadikan masyarakat mau menerima keberadaannya dan perlahan hal tersebut menjadikan masyarakat menjadi terbiasa dengan kondisi kebisingan tersebut.

Lahan Rawan Longsor Dan Potensi Terjadinya Banjir

Dampak dari penambangan pasir juga berimbas pada keberadaan lahan. yang rawan longsor dan potensi terjadinya banjir, dimana kondisi area yang sering digali untuk penambangan pasir semakin dalam. Tingginya pengambilan sumberdaya alam di sektor pertambangan pasir ini dapat mempercepat kerusakan lahan dalam waktu yang relatif singkat. Hal ini akan mengakibatkan merosotnya kualitas lingkungan. Walaupun areal bekas tambang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan ekonomi lainnya namun tetap akan merubah keseimbangan tata lahan lingkungan. Apabila kegiatan penambangan terbuka di daerah resapan air maka dapat menyebabkan terganggunya sistem tata air pada kawasan yang mungkin jauh lebih luas dari kawasan itu sendiri dan beresiko mengakibatkan banjir dan merugikan masyarakat.

Terjadinya Polusi Udara Berupa Debu Dan Pencemaran Air Bersih

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penambangan pasir berdampak pada polusi udara, dimana hal tersebut bagian dari dampak fisik lingkungan dengan adanya polusi yang berasal dari asap mesin penyedot dan aktivitas lalu lalangnya kendaraan pengangkut pasir sehingga mengakibatkan polusi udara terutama saat musim kemarau. Selain itu dengan adanya kegiatan penambangan pasir menjadikan kondisi dan kualitas air bantaran sungai Cinde kotor dan tercemar dengan limbah yang bersumber dari mesin penyedot pasir. Hal tersebut tentunya sangat berpengaruh terhadap ekosistem lainnya yang ada di wilayah yang dialiri oleh sungai tersebut.

Jalan Menjadi Rusak

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak lain yang dirasakan bagi masyarakat melalui aktivitas penambang pasir adalah merembet pada sarana dan infrastruktur jalan yang sering dilalui oleh kendaraan yang mengangkut pasir. Dengan adanya aktivitas tersebut mengakibatkan banyak jalan rusak yang sering digunakan oleh masyarakat setempat. Keberadaan tersebut juga meresahkan warga karena dengan kondisi jalanan yang sudah rusak dapat beresiko tinggi terjadinya kecelakaan terutama dimalam hari.

Temuan lain dari hasil penelitian menunjukkan bahwa aksi nyata yang dilakukan oleh masyarakat yang terkena dampak negatif diantaranya yaitu upaya melakukan pemulihan dengan cara pengurukan kembali lubang-lubang pasca tambang yang berada di sisitanggul, sekaligus upaya pencegahan dengan cara protes kepada penambang yang masih beroperasi, namun masih ada beberapa oknum penambang yang melakukan penambangan ilegal secara sembunyi-sembunyi. Di sisi lain pemerintah desa juga sudah berupaya mengajukan pembenahan atau penaggulangan dampak penambangan pasir ilegal dengan pengajuan proyek pembuatan tanggul sungai yang berstruktur cor kepada pemerintah Daerah, namun hingga saat ini belum terealisasi.

SIMPULAN

Dampak penambangan pasir terhadap sosial, ekonomi dan ekologi terjadi pada masyarakat kawasan sungai Cinde yaitu kehilangan space public sebagai wadah untuk berkomunikasi dan beraktivitas sosial. Komunikasi yang awalnya terjalin baik di sungai, sekarang menjadi hilang, dan tidak ada aktivitas yang dilakukan selain penambangan pasir, bahkan komunikasi dengan warga desa seberang sungai menjadi terputus. Pemuda dan anak-anak kehilangan tempat untuk bermain. Selain kehilangan fungsi sosial dan ekonomi juga terjadi kerusakan yang terjadi pada ekologi. Sungai Cinde mulai mengalami perubahan ketika ada penambangan pasir di sungai yang menggunakan mesin. Perubahan yang terjadi yaitu pelebaran sungai, dan kedalam air sungai. Kerusakan yang terjadi diantaranya: tebing sungai longsor, hilangnya pereng sungai dan beberapa sawah milik warga, aliran sungai tersendat, air tercemar solar dan oli. Selain kehilangan fungsi sosial, kerusakan sungai berdampak pada ekonomi masyarakat yaitu masyarakat Parungjaya mulai membuat sumur dan berlangganan air PAM sebagai sumber air yang digunakan sehari-hari. Biaya yang dikeluarkan untuk membuat sumur mencapai 5 sampai 6 juta rupiah, biaya yang dikeluarkan untuk berlangganan air PAM rata-rata harus membayar 70.000 – 90.000 rupiah/bulan. Tambang pasir yang dilakukan di Sungai Cinde membawa perubahan, baik sosial, ekonomi maupun kerusakan ekologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmaddhian, Suwari dan Fathanudien, Anthon. (2015). Partisipasi masyarakat dalam mewujudkan Kuningan sebagai Kabupaten konservasi (Studi di Kabupaten Kuningan). *Jurnal Unifikasi*, Vol. 2 No. 1.
- Ariani, Yudithia Wirda. Damai, Abdullah Aman, dan Kartini, Nidya. (2021). Pemantauan Kualitas Air Sungai Perairan Sungai Semuong di dalam Hutan Lindung Register 39, Desa Gunung Doh, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung. *Jurnal Perikanan dan Kelautan*, Vol. 26 No. 1.
- Keraf, A Sonny. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara
- Fuady, Z., & Azizah, C. (2008). Tinjauan Daerah Aliran Sungai Sebagai Sistem Ekologi Dan Manajemen Daerah Aliran Sungai. *Lentera*, 6.
- Marini, Baja, S., & Sultan, I. (2014). Penerimaan Informasi Dampak Penambangan Pasir Bagi Kerusakan Lingkungan Hidup di Kalangan Penambang Pasir Ilegal di Das Jeneberang Kabupaten Gowa. *Jurnal Komunikasi KAREBA*, 3(2).
- Novitasari, N. (2006). Analisis Erosi lahan Pada Lahan Revegetasi Pasca Tambang. *Jurnal Keilmuan dan Aplikasi Teknik*, 7(2).
<https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/infoteknik/article/view/1708>.
- Sahabuddin, Hartina. Harisuseno, Donny. Yuliani, Emma. (2014). Analisa Status Mutu Air dan Dayatampung Beban Pencemaran Sungai Wanggu Kota Kendari. *Jurnal Teknik Pengaitan*, Vol 5, No. 1.
- Setiadi, Dede. (2015). *Pengantar Ilmu Lingkungan*. Bogor: PT Penerbit IPB Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.

Yudhistira, W. K. (2011). kajian dampak kerusakan lingkungan akibat kegiatan penambangan pasir di desa Keningar daerah kawasan gunung merapi. *Jurnal Ilmu Lingkungan*.